

Membentuk Karakter Generasi Alpha Melalui Ajaran Panca Sradha

I Gusti Ayu Made Purnami¹, I Nyoman Wijana²

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2024

Revised May 09, 2024

Accepted May 10 2024

Available online May 17, 2024

Keywords

Pañca Sradha, Pembentukan Karakter, Generasi Alpha

Keywords:

Pañca Sradha, Character Formation, Alpha Generation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di desa suranadi yang berfokus pada pembentukan karakter sejak dini., Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter generasi Alpha melalui ajaran Pañca sradha. Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan hal-hal positif dengan cara implementasi masing masing ajaran panca sradha dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari anak. Pembentukan karakter anak akan sangat berpengaruh terutama dalam melintasi masa peralihan yang dialami oleh generasi alpha yakni pada masa anak-anak menuju remaja maupun masa remaja menuju masa dewasa. Pembentukan karakter melalui ajaran pañca sradha berdampak positif pada anak, terlihat dari sikap dan perilaku anak yang menjadi lebih baik dan terbiasa melakukan hal-hal positif dalam keseharian anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan karakter pada anak generasi alpha melalui ajaran pañca sradha menghasilkan karakter anak yang baik dan kurang baik. Karakter anak yang kurang baik disebabkan karena orang tua tidak mampu menjadi role model yang baik di lingkungan keluarga. Penulis menyarankan agar orang tua lebih mampu menjadi contoh atau role model yang dapat ditiru oleh anak sehingga pembentukan karakter anak generasi alpha melalui ajaran pañca sradha

agar karakternya terbentuk menjadi penerus bangsa yang bermutu dan berguna bagi bangsa dan negara indonesia.

ABSTRACT

This research was conducted in suranadi village which focuses on character building from an early age., The purpose of this study is to find out how the character formation of generation Alpha through the teachings of Pañca sradha. Character building is done through habituation of positive things by means of implementing each panca sradha teaching in the life or daily activities of children. The formation of children's character will be very influential, especially in crossing the transition period experienced by the alpha generation, namely in childhood to adolescence and adolescence to adulthood. Character building through the teachings of pañca sradha has a positive impact on children, as seen from the attitude and behavior of children who become better and accustomed to doing positive things in children's daily lives. The method in this study uses qualitative methods. The results of this study show that character building in alpha generation children through the teachings of pañca sradha produces good and bad children's characters. The character of children who are not good is caused because parents are not able to be good role models in the family environment. The author suggests that parents are better able to become examples or role models that can be imitated by children so that the formation of the character of alpha generation children through the teachings of pañca sradha. So that his character is formed into a successor of a quality and useful nation for the nation and state of Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan pembentukan karakter anak atau peserta didik khususnya dalam aspek keagamaan kepribadian dan kecerdasan yang diatur dalam undang undang nomor 22 tahun 2003 tentang sisidiknas.

Pendidikan di indonesia diatur melalaui undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1. Sistem pendidikan di indonesia saat ini sudah berkembang dengan baik, karena ditunjang dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat.

Kemajuan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan, bahkan bukan hanya dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi juga mempengaruhi hampir semua sistem di dalam kehidupan. Kemajuan teknologi juga mampu merubah sifat dan karakter manusia yaitu misalnya karakter yang dimiliki oleh manusia Generasi Alpha.

*Corresponding author

Email: gstyuprnm101@gmail.com¹, wijananyoman11@gmail.com²

Generasi Alpha merupakan sebutan untuk sekelompok manusia yang lahir pada era tertentu yaitu pada era tahun 2013 dan seterusnya. Sebelum adanya Generasi Alpha ada generasi sebelumnya yang biasa disebut Gen-Z. Pada generasi Gen-Z merupakan awal adanya pesatnya perkembangan teknologi yang lahir pada era tahun 1997-2012. Pada era tersebut teknologi sudah berkembang dengan pesat namun belum tersebar secara merata karena faktor ekonomi.

Namun pada saat munculnya generasi Alpha, kemajuan teknologi berkembang semakin pesat dan tersebar secara merata. Pada saat era generasi Alpha alat-alat elektronik seperti hand phone, gadget, dan lain sebagainya sudah dapat di akses dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau.

Kebiasaan dan pola hidup yang dijalani oleh anak Gen-Alpha sangat kental dengan adanya teknologi dan tidak bisa terpisahkan. Bahkan penggunaan teknologi sudah dapat digunakan oleh anak-anak sejak usia dini. Hal tersebut yang menyebabkan adanya dampak positif dan negatif.

Dampak positif yang di dapatkan adalah kemudahan dalam melakukan dan meng-akses segala hal baik dalam segi pendidikan, perekonomian, sosial, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatif nya akan berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikis dari manusia yang mulai menurun, khususnya anak Gen-Alpha.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat mulanya akan menyebabkan kemajuan pula dalam suatu negara. Namun pada kenyataannya kecanggihan teknologi tersebut menyebabkan adanya banyak fenomena yang terjadi misalnya kecanduan game online, judi online, bahkan ada yang meregang nyawa karena mendapatkan komentar negatif di media sosial.

Karakter anak pada era ini mengalami suatu penurunan yang disebabkan oleh pengaruh negatif teknologi. Kejadian atau fenomena tersebut sudah kerap terjadi di kalangan anak-anak pada era Gen-Alpha saat ini.

Oleh karena itu pentingnya penanaman karakter yang kuat pada anak sejak usia dini sangat diperlukan. Upaya pembangunan karakter yang kuat pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara menerapkan implementasi ajaran Pañca Sradha.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif lebih menekankan pada analisis proses penyimpulan deduktif maupun induktif. Serta melakukan analisis terhadap fenomena yang diamati dengan menggunakan paradigma berfikir ilmiah terhadap penelitian implementasi ajaran pañca sradha dalam membangun karakter anak Generasi Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi dan pembentukan karakter anak atau peserta didik khususnya dalam aspek keagamaan kepribadian dan kecerdasan yang diatur dalam undang undang nomor 22 tahun 2003 tentang sisidiknas.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari adanya kehidupan karena dengan adanya pendidikan seorang individu akan mampu mengenal, mempelajari serta mengetahui hal-hal baru yang dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup agar dapat menjalani hidup dengan lebih baik.

Pendidikan umumnya dilakukan pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat akan bersinergi secara bersamaan untuk menciptakan anak yang memiliki kognitif dan karakter yang baik

Karakter merupakan suatu pembawaan atau pembentukan yang terjadi di dalam diri individu yang di dalamnya mencakup kepribadian, buddhi pekerti, perilaku, sifat, atau watak yang nampak pada tata cara pola tingkah laku, dan terlihat pada bentuk anatomi tubuh fisik dan psikis seseorang.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha, atau kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk karakter serta akhlak mulia pada seorang individu dengan cara mendidik dan membimbing anak tersebut sampai mencapai versi yang diinginkan, misalnya berakhlak mulia, sopan santun, cerdas, dan bermutu.

Pembentukan karakter tersebut tentunya tidak dapat dicapai dengan waktu yang singkat. Untuk mencapai pembentukan karakter dengan versi erbaik tentunya memerlukan waktu yang lama, karena karakter seseorang pada umumnya tidaklah tetap melainkan akan berubah-ubah seiring berjalanya waktu. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal.

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang di dapatkan dari luar individu, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pergaulan. Sedangkan faktor internal merupakan pengaruh yang didapatkan dari dalam diri diri individu tersebut misalnya perubahan pola pikir, masa peralihan, dan lain sebagainya.

Karakter yang dimiliki oleh individu sangat beragam, tergantung dari bagaimana kondisi lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang baik atau buruk dalam membentuk perilaku individu tersebut. Namun bukan hanya hal tersebut yang membentuk baik buruknya karakter yang tercipta, akan tetapi tergantung dari bagaimana seorang mampu mengendalikan dan memanage dirinya sendiri agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang buruk tersebut.

Karakter anak biasanya terbentuk melalui pengeruh lingkungan karena kematangan pikiran yang dimiliki oleh anak berbeda dengan orang dewasa di mana seorang anak masih belajar hal-hal baru dan anak juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, itulah yang menyebabkan anak cepat terpengaruh oleh hal-hal baru di sekitarnya.

Maka dari itu seorang anak harus mendapatkan bimbingan atau pembentukan karakter sejak usia dini dengan membentuk dan memberikan pondasi yang kuat pada anak sehingga dapat menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, bermoral, serta nerakhlak mulia baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, atau lingkungan pertemanan karena dengan adanya pembekalan akhlak mulia sejak dini anak akan terbiasa dengan ajaran-ajaran dharma atau kebaikan, sehingga saat anak berada pada masa remaja maupun dewasa, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang dari ajaran dharma.

Jika anak usia dini berada pada lingkungan yang tidak baik misalnya lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat yang penuh dengan kekerasan, serta lingkungan pertemanan yang tidak baik. Maka hal tersebut dapat membentuk karakter anak menjadi tidak baik pula dan dapat mengganggu perkembangan psikologis anak sehingga pada saat anak berada pada masa remaja, sifat yang tidak baik itu pun akan terbawa bahkan sampai sang anak beranjak dewasa sehingga dapat merusak masa depan anak tersebut.

Hal tersebut dapat diatasi dengan pembentukan karakter sejak usia dini dengan pembekalan pondasi yang kokoh dan kuat pada karakter anak dengan implementasi ajaran Pañca sradha yakni lima dasar keyakinan umat hindu yang dapat dijadikan pedoman hidup sehingga membentuk karakter anak yang relegius, berbakti kepada orang tua dan takut akan adanya perbuatan yang buruk, sehingga menjadi insan yang berguna bagi bangsa dan negara.

Mengatasi masa peralihan Gen-Alpha

Masa peralihan generasi alpha merupakan masa peralihan dari masa anak- ke masa remaja serta peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang dialami oleh anak-anak generasi alpha. Masa peralihan generasi alpha merupakan masa yang sangat rawan yang dilalui oleh para anak-anak generasi alpha, dimana masa peralihan yang dialami oleh generasi alpha sangat berbeda dengan anak-anak yang berada pada generasi lainnya. Hal ini terjadi karena perkembangan anak-anak pada generasi alpha sangat cepat dalam masa perkembangannya yaitu terlihat dari sebelum mereka lahir ke dunia ini bahkan saat mereka berada di dalam kandungan mereka sudah peka terhadap rangsangan.

Perkembangan anak generasi alpha juga sangat terlihat perbedaannya pada perkembangan anatomi tubuh yang berkembang dengan sangat cepat bahkan anak-anak pada generasi alpha akan mengalaminya sebelum mereka mencapai batas umur normal. Hal ini dapat terlihat misalnya pada perbandingan kematangan anatomi tubuh pada generasi alpha dan generasi milenial sangat jauh berbeda yaitu generasi milenial akan mencapai kematangan umur minimal saat mereka menginjak umur 14 tahun yang ditandai dengan adanya mengalami menstruasi pertama. Namun pada Gen-Alpha akan mengalaminya lebih cepat yakni pada saat mereka menginjak umur 11 tahun.

Bukan hanya dalam segi perkembangan fisik namun dalam segi perkembangan psikis juga sesungguhnya tidak sesuai dengan kematangan yang seharusnya mereka capai, bisa dilihat pada fenomena di sekitar, contohnya perbandingan kematangan psikis yang dialami oleh generasi milenial dan generasi alpha. Pada saat generasi milenial anak yang sudah mencapai kematangan fisik belum memiliki niat atau kemauan untuk berkeluarga karena ada banyak pertimbangan dan biasanya mereka lebih berhati-hati dalam memilih keputusan. Sedangkan pada generasi alpha anak-anak sudah mengenal yang namanya cinta atau menyukai lawan jenis sejak mereka menginjak usia sekolah dasar. Maka tidak heran jika masa peralihan yang dialami Gen-Alpha merupakan masa yang rawan karena mereka mengalami perkembangan kematangan fisik dan psikis yang tidak sesuai dengan waktunya, dan tidak dapat dipungkiri juga mereka akan melakukan hal yang tidak sepatutnya mereka lakukan. Misalnya anak-anak sudah bisa sejak kecil minum-minuman keras, merokok, melawan orang tua, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Dari fenomena tersebut sangat diperlukan adanya upaya mengatasi masa peralihan yang dialami oleh Gen-Alpha tersebut yakni dengan cara penanaman nilai-nilai moral dan pemberian bekal pondasi yang kuat terhadap karakter anak dengan Pañca Sradha agar anak sudah terbentuk karakternya serta memiliki benteng dan pondasi yang kuat sejak dini sehingga anak dapat mengimplementasikan ajaran Pañca Sradha.

Implementasi Ajaran Pañca sradha dalam membentuk karakter gen-Alpha

Pañca sradha merupakan lima dasar pondasi keyakinan yang dimiliki oleh umat hindu. Dalam ajaran hindu pañca sradha memiliki lima bagian, yang pertama yaitu disebut dengan Brahman adalah percaya akan adanya tuhan Idà sang hyang widhi atau sang pencipta, yang ke dua disebut dengan Atman yaitu percaya akan adanya roh atau jiwa yang menghidupi manusia dan ada di dalam raga manusia. Bagian yang ke tiga yaitu Karman, adalah percaya akan adanya hukum karma phala di màna sesuatu yang di tanam maka hal itu pula yang akan di tuai, sama halnya dengan menanam sebuah pohon mangga maka buahnya yang dihasilkan paûpi juga adalah buah mangga. Yang ke empat disebut dengan Samsara yaitu percaya akan adanya reinkarnasi atau kelahiran yang berulang. Dan yang terakhir adalah disebut dengan Moksa yaitu bersatunya atman dengan brahman.

Brahman

Brahman merupakan percaya akan adanya keberadaan tuhan atau idà sang hyang widhi atau sang pencipta. Beliau lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya mulai dari bhuana agung (macrocosmos) dan bhuana alit (microcosmos). Bhuana agung merupakan alam besar atau alam semesta, sedangkan bhuana alita adalah alam kecil atau manusia, hewan, dan tumbuhan. Begitu besar kemahakuasaan tuhan yang telah menciptakan alam semesta serta menghidupi semua makhluk yang ada di bumi. Sudah sepatutnya kita merasa bersyukur dan menghaturkan rasa terimakasih dalam wujud bhakti kita kepada sanghyangwidhi.

Namun pada kenyataannya manusia kerap kali lupa berterimakasih kepada tuhan atas anugerah yang beliau berikan. Kemerostan moral yang terjadi karena pengaruh perkembangan zaman menyebabkan sifat manusia yang semakin berubah-ubah dari masa ke masa. Misalnya Generasi Alpha, pada saat sekarang ini anak-anak generasi alpha lebih sibuk dengan dunia nya sendiri yang tidak lepas dari pengaruh teknologi misalnya penggunaan Hp,Gdget,Sosial media, dan lain sebagainya. Karena sibuk bergelut di dalam dunia màyà, anak-anak biasanya lupa waktu untuk sembahyang. Jangan kan untuk sembahyang, bahkan anak-anak tersebut akan lupa makan sampai mengganggu kesehatannya.

Oleh karena itu sangat diperlukanya adanya upaya dari orang tua, guru maupun masyarakat untuk membangun lingkungan yang relegius, agar anak mampu menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan idà sang hyan widhi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter relegius pada diri anak yaitu :

1. membiasakan anak dengan berdoa sebelum melakukan apapun, misalnya sebelum makan, sebelum belajar, dan lain sebagainya.
2. mengajarkan anak doa tri sandhyà atau doa pemujaan lainnya.
3. Membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dan mencintai lingkungan sekitar baik di lingkungan tempat suci, lingkungan rumah, maupun alam sekitar.
4. membiasakan anak menghormati orang suci dan orang yang lebih tua dari mereka
5. mengajarkan anak untuk berdana punia kepada orang suci/bersedekah.
6. Orang tua hendaknya menjadi role model yang dapat dicontoh oleh anak. Dengan adanya pemberian contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, akan lebih efektif membentuk karakter anak dalam implementasi ajaran brahman.

Atman

Atman merupakan percaya terhadap adanya roh atau jiwa yang menghidupi makhluk hidup. Atman atau jiwatman merupakan percikan terkecil dari sang hyang widhi atau disebut sebagai tuhan kecil yang berstana di dalam diri manusia. Bukan hanya manusia hewan dan tumbuhan pun memiliki roh yang menghidupinya. Roh atau jiwa yang menghidupi hewan disebut dengan Janggama sedangkan roh atau jiwa yang menghidupi tumbuh-tumbuhan disebut dengan Sthàwara. Anak diharapkan akan mengerti tentang ajaran àtmà yakni roh atau jiwa yang menghidupi semua makhluk hidup yang ada di dunia ini.

implementasi ajaran àtmà untuk membentuk karakter anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa upaya atau cara: 1. Membiasakan anak untuk menyayangi orang di sekitarnya terutama anggota keluarga 2. Mengajarkan anak agar menjadi seorang yang penyayang dan ramah dengan temanya. 3. Membiasakan anak dengan berbicara yang sopan dan tidak menyakiti hati orang lain 4. Menyayangi hewan peliharaan, atau hewan lain yang dijumpainya. 5. Menyayangi tumbuhan dan tidak merusak alam dan tidak membuang sampah sembarangan.

Karman

Dalam ajaran àgama hindu karman berarti percaya terhadap adanya hukum karma phala di màna karma phala berasal dari dua kathà yaitu karma dan phala. Karma artinya perbuatan dan phala artinya hasil, jadi karma phala artinya hasil perbuatan. Konsep karma phala dalam hindu memiliki tiga bagian yaitu sancita karma phala, prarabda karma phala dan kriyamana karma phala.

Sancita karma phala merupakan karma phala atau hasil perbuatan yang dilakukan pada kehidupan dahulu akan tetapi hasilnya dinikmati pada kehidupan sekarang ini. Misalnya dahulu Agus adalah anak yang sombong karena bergelimang harta dan tidak mau berbagi dengan orang lain, maka pada saat kehidupan

yang sekarang ini agus akan mendapatkan karma yaitu pada kehidupan sekarang ini agus ditakdirkan menjadi anak yang miskin dan tidak berkecukupan.

Prarabda karma phala adalah perbuatan yang dilakukan sekarang ini maka hasilnya akan didapatkan pada saat sekarang ini juga. Misalnya ada seorang anak yang tidak mendengarkan nasihat dari orang tuanya agar berhati-hati saat berkendara di jalan raya dan dianjurkan untuk memakai helm, namun si anak tidak mendengarkan perkataan orang tuanya dan malah lalai hingga mengalami kecelakaan.

Kryamana karma phala merupakan karma phala yang diperbuat pada kehidupan sekarang namun tidak sempat dinikmati hasilnya sekarang dan akan dinikmati hasilnya pada kehidupan yang akan datang.

Misalnya ada seorang yang telah melakukan karma baik pada kehidupannya yang sekarang ini namun tiba-tiba dia meninggal, jadi karma baiknya itu akan dia nikmati hasilnya pada kehidupan yang akan datang.

Sebagai umat hindu hendaknya kita mempercayai dan menganut ajaran karman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari karena dengan adanya ajaran karman ini masyarakat khususnya anak-anak penerus bangsa akan menjadi enggan melakukan, atau berbuat karma yang buruk, dan mereka dapat mempertimbangkan untuk melakukan hal yang benar atau buruk, yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan, agar dapat mempertimbangkan sesuatu sebelum berbuat.

Adapun cara untuk mengimplementasikan ajaran karman dalam membentuk karakter anak yakni sebagai berikut ; 1. Membiasakan anak tidak melakukan kebohongan dan berbuat kejujuran 2. Mengajarkan kepada anak agar selalu senantiasa berbuat baik kepada orang. 3. Mengajarkan anak agar tidak menjadi orang yang pendendam, jika disakiti oleh orang lain agar tidak dendam dan ingin menyakiti balas. 4. Mengajarkan anak supaya bisa menjadi anak yang penyabar. 5. Menjadikan dharma sebagai landasan hidup anak.

Samsara

Samsara merupakan percaya terhadap adanya reinkarnasi atau kelahiran yang berulang, dalam ajaran hindu samsara atau punarbhawa merupakan lahirnya kembali atma ke dunia dengan wujud atau tubuh yang baru. Setelah terjadinya proses yang disebut dengan kematian atau roh telah meninggalkan badan atau yang disebut badan wadag, maka roh tersebut akan mengalami reinkarnasi yakni akan terlahir kembali ke dunia. Kelahiran kembali ke dunia bukan berarti akan lahir dengan keadaan yang sama persisi dengan kehidupan mereka yang terdahulu, namun akan lahir kembali ke dunia dengan mengambil bentuk yang berbeda sesuai dengan hasil perbuatannya terdahulu.

Implementasi ajaran samsara dalam membentuk karakter anak generasi alpha adalah dengan cara 1. Membimbing anak agar tidak menghina kekurangan orang lain dan membiasakan anak untuk tidak mencela orang lain 2. Membimbing anak agar menjadi anak yang memiliki rasa simpati terhadap orang lain. 3. Membimbing anak agar menjadi seseorang yang berbakti kepada orang yang lebih tua. 4. Selalu senantiasa membimbing anak agar melakukan karma yang baik agar tidak berbuat karma yang buruk dan bereinkarnasi menjadi makhluk yang lebih rendah dari kehidupannya yang terdahulu.

Moksa

Dalam ajaran agama hindu Moksa merupakan tujuan utama yang ingin dicapai, moksa merupakan bersatunya atman dengan brahman, di mana proses pelepasan ini di mana jiwa atau roh yang meninggalkan badan manusia mengalami moksa dan terlepas dari ikatan keduniawian. Keterlepasan dari keterikatan duniawi ini terjadi dengan cara manunggalnya atman dengan brahman dan tidak terlahir kembali ke dunia. Di mana proses bersatunya atman dengan brahman ini memiliki beberapa jenis tahapan, diantaranya 1. Samipya merupakan suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh manusia selama mereka masih hidup di dunia. Hal ini dapat dicapai oleh para maharsi atau para Yogi, di mana para yogi yang melakukan tapa bratha dan samadhi sehingga dalam keadaan roh yang belum terlepas dari badan namun berada dekat dengan tuhan, namun ketika yoga samadhi selesai dilakukan maka keadaan akan kembali ke keadaan seperti semula. 2. Sarupya (Sadharma), merupakan suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang ketika di dunia karena sebab kelahirannya. Di mana kedudukan atman merupakan pancaran dari kemahakuasaan tuhan misalnya Sri Rama, Buddha Gautama, dan Sri Krishna. 3. Salaokya, merupakan kebebasan yang bisa diraih oleh Atman. Di mana Atman telah berada dalam posisi kesadaran yang sama dengan tuhan yakni atman sudah mencapai tingkatan manifestasi tuhan itu sendiri. 4. Sayujya merupakan tingkatan kebebasan tertinggi, di mana atma sudah bisa bersatu dengan tuhan atau brahman yang disabut dengan Brahman Atman Aikyam yang artinya manunggalnya atman dengan brahman.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan ajaran moksa dalam membentuk karakter anak generasi alpha adalah: 1. Menerapkan ajaran karma yoga marga, dengan cara mengajarkan anak agar selalu senantiasa berbuat baik atau mendekati diri dengan tuhan melalui jalan perbuatan baik. 2. Menerapkan ajaran Bhakti marga yoga dengan cara membimbing anak agar dapat mendekati diri dengan tuhan melalui rasa bhakti yang tulus ikhlas kepada sang hayng widhi. 3. Menerapkan ajaran jnana marga yoga dalam membentuk karakter anak agar bisa menuntut ilmu dengan sungguh sungguh serta dapat mendekati diri dengan tuhan melalui ilmu pengetahuan. 4. Raja yoga marga merupakan bagian dari catur marga yoga yang paling tinggi tingkatannya di mana dalam jalan untuk

mendekatkan diri dengan tuhan yaitu dengan belajar menekuni yoga itu sendiri sehingga dapat mencapai moksa dan menyatu dengan brahman.

SIMPULAN

Pendidikan karakter generasi alpha sejak dini melalui penerapan ajaran pañca sradha dilakukan melalui implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembentukan karakter sejak dini pada anak merupakan hal yang sangat diperlukan dalam membentengi mental dan kepribadian anak. Pembentukan karakter anak sejak dini akan membuat anak lebih mampu dalam beradaptasi pada lingkungan baru yang akan mereka temui, khususnya pada saat masa peralihan seperti saat menuju dari masa anak-anak menuju masa remaja, dari masa remaja menuju masa dewasa. Setiap masa peralihan memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri yang akan dihadapi oleh anak khususnya anak-anak Generasi-Alpha yang merupakan generasi penerus bangsa yang pada saat ini sangat perlu diperhatikan agar tidak erjerumus ke dalam lubang hitam pengaruh negatif perkembangan zaman yang semakin canggih. Upaya yang dapat dilakukan adalah salah satunya dengan cara pembentukan karakter melalui ajaran Pañca sradha yang merupakan pondasi yang kokoh agar anak mampu menjadi insan yang bermutu dan berguna bagi bangsa dan negara.

REFERENSI

- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1),150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Dwiyana, I. M. N. (2020). Implementasi Pembelajaran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa Sd Negeri 5 Tulamben. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 135-141. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1029>
- Hariyanto, D., & Gunawan, W. (2022). Pentingnya Ajaran Panca Sradha Untuk Membentuk Militansi Agama Generasi Hindu". *Swara Vidya*, 2(1), 1-10.
- I Made Wijaya. (2017). Strategi Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Materi Pelajaran Panca Sradha. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 22-34. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>
- Kuswati, Sujaelanto, & Sutarti, T. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dana Punia Di. *Jurnal Jawa Dwipa*, 1(1), 12-24. <https://www.seputarpengetahuan.co.id>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Remaja, P., Sembiran, D., Panca, M., Sebagai, S., & Hindu, K. U. (2023). Pembinaan remaja desa sembiran dalam memahami panca sradha sebagai dasar keyakinan umat hindu. 3(2), 165-173.
- Susi, S. (2021). Upaya Membentuk Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Hindu Di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu ...*, 5, 151-161. <http://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/155>
- Wahyuni sri ketut, Arningsih, & darmawan. (2022). peningkatan sradha dan bhakti dan karakter siswa sekolah dasar di desa mayong melalui Tri Hita Karana. *Mahasiswa Filsafat Hindu*, 4(1), 75-85. VIDYA DARSANA
- Wismanto, W., Marni, S., Azhari, MW, & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1-10.